

CERITA PEWAYANGAN DALAM MEDIA PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR

Dr. Sumpna, M.Pd.

Dosen IKIP PGRI WATES

ABSTRAK

Budaya akan mengalami kemunduran jika tidak dilestarikan dan dirawat oleh generasi penerus. Perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern seringkali menyebabkan generasi muda melupakan bahkan tidak mengenal kebudayaan mereka sendiri. Saat ini, masyarakat berupaya menghidupkan kembali kebudayaan yang ada agar terus berkembang dan menjadi kearifan lokal, salah satunya adalah kebudayaan wayang kulit. Kebudayaan merupakan suatu peradaban kebiasaan yang terdapat di setiap daerah dan menjadi ciri khas tersendiri. Wayang telah ada sejak sekitar 100 tahun yang lalu dan terus mengalami perkembangan. Dahulu wayang digunakan oleh nenek moyang dalam acara keramat atau persembahan agung yang disebut ritual. Selain itu, walisongo juga memanfaatkan wayang sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam melalui cerita-cerita yang sarat makna. Melalui wayang, banyak masyarakat Jawa yang akhirnya memeluk agama Islam. Seiring waktu, wayang tidak hanya digunakan untuk menceritakan kisah-kisah yang dapat dinikmati orang dewasa, tetapi juga dapat ditampilkan untuk anak-anak sebagai upaya membangun kebudayaan Indonesia. Penerapan penggunaan wayang untuk pembelajaran anak-anak Sekolah Dasar memiliki manfaat yang sangat baik. Selain menyampaikan pesan moral, wayang juga mampu meningkatkan imajinasi, kemampuan sosial-emksional, kognitif dan seni pada anak. Lebih jauh, wayang dapat membantu mengembangkan nilai-nilai karakter serta aspek pendewasaan yang sangat penting dalam kehidupan.

Key Words: *Kebudayaan Wayang, Media Bercerita, Anak Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Apabila ditinjau dari istilah, cerita atau kisah merupakan alat atau media untuk menyalurkan kebahagiaan atau kesedihan yang diambil dari hikmah sejumlah peristiwa yang berkaitan, menurut Suyadi (2011: 160). Kisah juga dapat diartikan sebagai hal yang sangat disenangi oleh anak, khususnya pada usia dini. Bahkan, tidak jarang orang dewasa atau tua pun tertarik dengan kisah-kisah yang disampaikan secara menarik dan lucu. Bercerita atau berkisah sangat disenangi oleh anak-anak. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter kepada anak, di mana melalui sebuah kisah, anak akan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada prinsipnya, cerita, kisah, dan hikayat adalah sejarah atau berita masa lalu yang menceritakan kejadian atau peristiwa tertentu. Melalui kisah, dapat ditanamkan berbagai nilai dalam diri anak, sesuai dengan kisah yang disampaikan dan penggunaan media dalam menyampaikan kisah tersebut.

Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi agar lebih mudah dipahami oleh penerima informasi. Berkisah sering dilakukan oleh pendidik anak usia dini di lembaga taman kanak-kanak, dengan memanfaatkan media modern seperti boneka

tangan, boneka jari, kotak cerita, dan sebagainya. Selain itu, dapat pula menggunakan media tradisional yang ada di budaya setempat, seperti seni wayang di daerah Jawa, khususnya Yogyakarta. Wayang merupakan budaya atau tradisi yang ditampilkan pada waktu tertentu, yang tidak hanya diperuntukkan untuk acara-acara tertentu, seperti pernikahan, tetapi juga penting untuk digunakan sebagai media berkisah kepada anak. Penggunaan media ini tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga dapat menghidupkan budaya yang ada. Hal ini penting agar anak-anak yang hidup di zaman yang serba canggih tidak melupakan budaya setempat yang mengandung nilai kearifan lokal, yang bahkan dapat dikenal di tingkat internasional. Hal ini sejalan dengan semboyan Kabupaten Kulon Progo, yaitu "Bela Beli Produk Kulon Progo," yang mengajak masyarakat untuk lebih mengenal dan mendukung kebudayaan lokal di tengah gencarnya modernisasi. Sayangnya, generasi muda lebih mengenal kebudayaan Barat daripada kebudayaan asli Indonesia, serta cenderung meniru budaya Barat daripada menjaga budaya Indonesia sendiri. Hal ini dapat berbahaya bagi kelestarian kebudayaan Indonesia jika dibiarkan, karena bisa mengarah pada kepunahan budaya (Suara Merdeka News, 02 September 2018). Oleh karena itu, penting untuk melestarikan budaya dan menanamkan nilai budaya sejak usia dini, yang dikenal sebagai usia emas atau golden age menurut pakar psikologi. Ini menunjukkan betapa pentingnya membangun pilar budaya dan karakter yang baik bagi anak.

Pembahasan

Pengertian Anak

Menurut kesepakatan UNESCO dalam Novan Ardy Wiyani (2014: 19), anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Hal ini berbeda dengan pengertian anak usia dini dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pada Pasal 28 Ayat 1, yang berbunyi, "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar." Selanjutnya, pada Bab I Pasal 1 Ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penegasan yang diungkapkan dalam undang-undang ini merupakan hal yang harus dilaksanakan dan memiliki peran penting, seperti yang diungkapkan oleh Sigmund Freud, "The child is the father of the man," yang berarti masa dewasa seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman masa kecilnya (Suyadi dan Maulidiya Ulfah, 2013: 174).

Selanjutnya, John Amos Comenius percaya bahwa pendidikan harus dimulai sejak usia dini. Bahkan, John Locke memandang anak ibarat kertas putih, di mana anak berada dalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dirinya (Anita Yus, 2011: 2). Diane E. Papalia (2008: 12) menyatakan, "Masa kanak-kanak awal (3-6 tahun), pemikirannya hingga tahap tertentu masih bersifat egosentris, akan tetapi pemahamannya terhadap perspektif orang lain semakin meningkat. Ketidakmatangan kognitif mengarah kepada ide-ide yang tidak logis tentang dunia. Ingatan dan bahasa meningkat, kecerdasan menjadi lebih mudah diprediksi." Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa anak usia dini memiliki kemampuan yang jauh dari jangkauan orang dewasa, yang mana semuanya bermula dari masa usia dini. Sehingga, anak usia dini dapat

diibaratkan seperti botol kaca, di mana isi di dalam botol tersebut tergantung pada pemiliknya. Jika botol tersebut diisi dengan air putih, maka botol tersebut akan terlihat jernih, tetapi jika diisi dengan kopi hitam, maka botol tersebut akan terlihat berwarna hitam. Anak, dalam hal ini, diibaratkan seperti botol kaca tersebut, yang bergantung pada TRI Pusat Pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu bahwa pendidikan anak usia dini tergantung pada keluarga, sekolah, dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya strategi untuk menanamkan berbagai aspek perkembangan agar pertumbuhannya sesuai dengan perkembangannya.

Kebudayaan Wayang

Menurut Santosa (2011: 39), dalam konteks kebudayaan, tujuan utama pertunjukan wayang adalah memberikan petunjuk kepada manusia untuk berperilaku baik dan benar serta memacu cipta, rasa, dan karsa guna membangun bebrayan agung, serta memayu hayuning bawana. Pertunjukan wayang mengandung budi pekerti luhur yang diharapkan dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang berada dalam kerangka tata tentrem kertaraharja. Pesan moral menjadi sangat dominan dalam wayang, termasuk ajaran untuk mengenal dan menyadari sangkan paraning dumadi atau asal mula kehidupan. Saat ini, media pembelajaran bagi anak dapat memanfaatkan wayang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Pemanfaatan wayang dengan kisah-kisah yang ada dalam pewayangan sebagai media pembelajaran dapat memberikan gambaran mengenai sifat-sifat, karakter, dan tingkah laku sosial manusia dalam kehidupan, di mana terdapat sifat baik dan buruk.

Dunia pendidikan, dalam pemanfaatan wayang sebagai media pembelajaran, dapat memasukkan unsur-unsur yang ada dalam cerita-cerita pewayangan. Sebagai contoh, tokoh wayang seperti Bima atau Bratasena dapat dijadikan teladan dalam pembelajaran budi pekerti, karena Bima memiliki sifat setia yang sangat kuat. Apabila ia sudah memiliki keinginan yang kuat, maka tidak ada siapa pun yang dapat menghentikan keinginannya (Eko Purwanto dan Margareta Evi Yuliana, 6 Desember 2016). Oleh karena itu, penting untuk membangun kebudayaan wayang sejak usia dini, menjadikan wayang sebagai media bercerita. Untuk itu, perlu dipahami lebih lanjut tentang apa itu wayang, bagaimana sejarah wayang, dan hal-hal terkait lainnya yang akan dijelaskan di bawah ini:

Pengertian wayang

Wayang berasal dari kata "bayang", yang merupakan seni pertunjukan bayangan yang menggunakan materi berupa reka wujud manusia dari bahan kulit. Seni wayang menggabungkan beberapa unsur seni sekaligus, yaitu drama, seni rupa, sastra, musik, dan seni tutur, yang berpusat pada keahlian seorang dalang dalam memanipulasi fisik wayang dan memadukan semua unsur seni tersebut ke dalam suatu alur cerita yang rumit namun indah, penuh dengan refleksi kehidupan (Antonius Ratumakin, 2011: 20).

Sejarah Wayang Aslinya,

Wayang berasal dari India dan masuk ke tanah Jawa sekitar 900 tahun yang lalu. Wayang bercorak Hindu, dengan kisah-kisah yang diambil dari epos Ramayana dan Mahabharata. Prasasti yang menyebutkan keberadaan wayang pertama kali ditemukan pada era Raja Erlangga, sekitar tahun 1022 Masehi. Sejak saat itu, wayang menjadi kesenian yang dimainkan di kerajaan-kerajaan besar, mulai dari Kediri hingga Jayabaya, Jenggala,

dan Majapahit pada abad ke-13 Masehi. Pada era berikutnya, wayang mengalami perubahan corak menjadi Islam, seiring dengan berdirinya kerajaan Demak pada awal abad ke-15 Masehi, yang menandai keruntuhan Majapahit, dan berlanjut ke era Mataram Islam hingga abad ke-16 Masehi (Antonius Ratumakin, 2011). Diketahui bahwa bangsa Indonesia, khususnya suku Jawa, banyak terpengaruh oleh kebudayaan Hindu, sehingga kebudayaan tersebut meninggalkan jejak yang kuat, baik dalam aspek material maupun spiritual (Mulyono, 1978). Wayang kemudian terpelihara dengan baik di era Portugis dan Belanda, yang berlangsung selama sekitar 300 tahun, dan terus berkembang melalui Kesunanan Surakarta dan Yogyakarta sebagai kelanjutan dari Mataram. Wayang juga melewati fase awal kesadaran nasional pada tahun 1900-an, melalui era perjuangan kemerdekaan, proklamasi 1945, revolusi fisik, masa pembangunan pada 1970-an, dan reformasi hingga era 2000-an saat ini.

Selama perjalanan sejarah yang sangat panjang, terjadi perubahan corak yang cukup signifikan. Inkulturasi Islam pada awal abad ke-15 Masehi memasukkan empat tokoh Punakawan (Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng) sebagai simbol kerakyatan. Unsur-unsur Islam, seperti salam dan syahadat, juga menjadi elemen dalam cerita wayang. Islam berhasil memanfaatkan wayang sebagai media dakwah (Antonius Ratumakin, 2011: 20).

Jenis Wayang

Wayang di Indonesia memiliki berbagai jenis, antara lain yang dibedakan berdasarkan bahan baku pembuatannya dan berdasarkan cerita yang digunakan.

Pertama, jenis wayang yang dibedakan berdasarkan bahan baku pembuatannya, meliputi:

1. Wayang kulit (terbuat dari kulit binatang)
2. Wayang golek (terbuat dari kayu)
3. Wayang klithik (dibuat dari kombinasi kayu dan kulit hewan)
4. Wayang beber (dibuat dari bahan kain yang di lukis)
5. Wayang Suket (terbuat dari rumput)
6. Wayang Gethuk (terbuat dari gethuk, yakni makanan dan bahan ketela yang dihaluskan).

Kedua, jenis wayang yang dibedakan berdasarkan cerita yang digunakan, meliputi:

1. Wayang purwa, yakni wayang yang mengambil cerita dari kitab Mahabhrata dan Ramayana sampai cerita pada zaman Prabu Parikesit.
2. Wayang Madya, yakni wayang yang menggunakan cerita mulai zaman Prabu Yudayana samapai zaman ajapahit.
3. Wayang Gedhog, yaitu wayang yang menggunakan cerita mulai dari zaman Majapahit sampai seterusnya (zaman Jenggala, Singasari, Kediri, dan Daha).
4. Wayang Kancil, yang bercerita tentang dunia hewan (fabel).

5. Wayang Golek, yaitu wayang yang berisi kisah yang ada dalam Serat Menak (untuk Wayang Golek gaya Yogyakarta), sedangkan Wayang Golek Sunda atau Jawa Barat dapat juga menggunakan cerita Ramayana dan Mahabrata.
6. Wayang Wahyu, yaitu wayang yang menyajikan cerita yang ada di dalam Alkitab (Kitab Suci Agama Kristen/Katholik).
7. Wayang sadat (Sarana Dakwah lah Tabligh), yang menggunakan cerita para wali, atau cerita yang berhubungan dengan dakwah Agama Islam.
8. Wayang Potehi, yaitu wayang yang berisi cerita yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Tionghoa.

Seiring dengan perkembangan zaman, wayang juga mengalami perubahan dalam hal variasi, jenis, cerita, serta aspek-aspek lainnya. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kebudayaan Wayang

Wayang merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang mengandung nilai-nilai seni, pendidikan, dan pengetahuan yang tinggi, serta sangat berharga untuk dipelajari dengan seksama dan mendalam (Mulyono, 1978: IX). Oleh karena itu, belakangan ini wayang mulai dibangkitkan kembali, baik di perkotaan maupun di pedesaan, yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat, khususnya di Yogyakarta.

Pada umumnya, para penulis dan pecinta wayang sepakat bahwa pedalangan wayang kulit purwa bukan hanya sekadar pertunjukan hiburan, melainkan lebih bersifat kejiwaan. Bahkan, telah disepakati untuk memberikan predikat bahwa pedalangan wayang kulit purwa adalah salah satu bentuk seni klasik tradisional. Tidak jarang pula ada yang memberikan predikat yang lebih tinggi, yaitu sebagai suatu seni klasik tradisional adiluhung, yang berarti nilai budaya yang dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang masa oleh satu generasi dan generasi berikutnya.

Adapun unsur-unsur pendukung nilai pedalangan adalah sebagai berikut:

Nilai Hiburan

Wayang kulit mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Hingga kini, wayang kulit tetap digemari dan menjadi hiburan rakyat yang ringan, apalagi dalam bentuk wayang orang. Hal ini dapat dilihat dari perhatian para penonton pada setiap pertunjukan wayang kulit. Baik di kampung-kampung, desa-desa, maupun di kota-kota, hampir 80% penonton tetap duduk semalaman (lebih kurang 9 jam) menikmati pertunjukan wayang. Bagi penggemar wayang kulit, duduk sambil mengantuk sepanjang malam untuk menyaksikan pertunjukan wayang dirasakan sebagai suatu kenikmatan.

Nilai Seni

Perasaan seni dalam olah pedalangan dewasa merupakan unsur yang dominan. Meskipun demikian, seni dalam pedalangan wayang kulit purwa hanyalah salah satu unsur pendukung dari nilai pedalangan wayang kulit purwa secara keseluruhan. Seni pedalangan wayang kulit purwa mencakup beberapa sub-unsur seni, sehingga apabila hanya dilihat dari aspek seni saja, wayang merupakan suatu ramuan dan panduan seni yang harmonis, yang menjadikannya satu kesatuan drama seni yang sangat mengesankan. Oleh karena itu, kesenian wayang kulit purwa disebut sebagai seni "saptamuka"

Adapun unsur pendukungnya terdiri dari unsur unsur sebagai berikut:

1. Seni drama. Pada dasarnya wayang merupakan seni drama dan tiap lakon wayang kulit selalu menganung paling seikit motif pokok sebagai ini dari drama yang semuanya ini sangan menarik para ahli filsafat dan ahli kebatinan. Seni lukis/rupa. Sungginag dan tata warna pada kulit yang tersusun sedemikian harmonisnya adalah cukup indah untuk dirasakan.
2. Seni bentuk/pahat/kriya. Bentuk dan wujud wayang dibuat dari kulit berbau yang sudah mengalami proses pengeringan seperlunya, kemudian ditatah "jlimet" sedemikian rupa sehingga dapat mewujudkan tokoh wayang yang dimaksud.
3. Seni sastra. Bahasa pedalangan ternyata indah, sagan menarik perhatian para sarjana sastra dan sarjana budaya. 4) Seni suara. Suara dalang, nyanyian swarawati dan bunyi gamelan adalah adalah paduan suara yang merupakan kenikmatan kesenian yang mengesankan dan menusuk perasaan. 5) Seni karawitan. Gending-gending tersebut mempunyai sifat-sifat luhur, luwes, wingit, regu, gembira, bagus, dan memberikan rasa nikmat serta pendiikan jika untuk menikmati esthetis, bersama-sam dengan jalan lakon merupakan ilustrasi mistik. 6) Seni gaya (gerak). Gerak wayang yang dibuat dari selmbar kulit dapat digerakan sedemikian rupa sehingga seperti sungguh-sungguh hidup dan menggambarkan gerak yang dimaksud. Semua cabang kesenian diatas masing-masing tidak menonjol sendiri tetapi bersatu sehingga merupakan suatu kolerasi dan keatuan yang indah dan selaras. c. Nilai pendidikan dan penerangan Wayang adalah suatu kesenian yang masih hidup mendarah daging di hati sanubari sebagian besar rakyat Indonesia terutama suku Jawa dan mempunyai resonasi dalam masyarakat terutama masyarakat desa, banyak jenis wayang, tetapi wayang kulit purwalah yang mendapat perhatian dan benar-benar mempunyai resonasi dalam masyarakat, kaerna wayang kulit berisi kebijaksanaan hidup yang seirama dengan pandangan hidup masyarakat Indonesia, juga berisi tepa palupi.

Unsur-unsur pendidikan dan ajaran batin (estetika) serta ajaran lahir (etika) yang sesuai dengan peradaban dan kesusilaan terlihat jelas dalam lakon-lakon seperti Harjuna Sasrabahu, Ramayana, Baratayuda, dan lakon-lakon lainnya.

Nilai Ilmu Pengetahuan

Pada permulaan abad XIX, seni pedalangan wayang kulit purwa telah banyak menarik perhatian para sarjana, baik dari Indonesia maupun dari Barat. Misalnya dalam bidang ilmu pengetahuan, wayang menjadi objek kajian dalam sastra budaya. Seni pedalangan, bagi cendekiawan dan ahli, merupakan sumber ilham bagi berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, etnologi, filsafat, antropologi, bahasa, kesusastraan, dan lainnya. Jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini, wayang dapat memberikan pengetahuan secara langsung maupun di bawah alam sadar.

Nilai Kejiwaan/Rohani, Mistik, dan Simbolik

Tiap lakon dalam dunia pewayangan mengandung setidaknya satu alasan pokok dari suatu kejadian dalam alam semesta berdasarkan kodratnya. Intisarinya melambangkan suatu perbuatan yang bersifat tasawuf atau perjuangan hidup menuju kesempurnaan dan kesucian hidup. Sebagai contoh, terdapat dua lakon filsafat yang termasyhur dalam dunia pewayangan, yaitu Dewa Ruci dan Arjuna Wiwaha. Wayang adalah bahasa simbol dari hidup

dan kehidupan manusia. Namun, manusia bukanlah simbol dari wayang, karena pada hakikatnya wayang adalah representasi hidup dan kehidupan itu sendiri (Mulyono, 1978: 13).

Dengan mempelajari dan mengenal wayang, kita dapat memahami hidup dan kehidupan kita sendiri. Agar tidak kacau-balau dan simpang siur dalam membentuk pengertian, diperlukan sarana berupa pengetahuan filsafat. Menurut Mulyono (1979: 25), filsafat memiliki lima prinsip dasar, yaitu: pertama, berikhtiar untuk membuka selubung misteri yang menyelimuti realitas; kedua, berpikir secara radikal, artinya menelusuri akar dari suatu gejala; ketiga, memahami hubungan sebab-akibat; keempat, memiliki sistem dan metode; dan kelima, memiliki objek atau tujuan.

Kebudayaan adalah kesenian (Bungarampai, 1974: 11). Budaya dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena budaya merupakan pencerminan kemampuan, kepribadian, dan identitas manusia. Manusia dapat dipahami melalui perbuatannya, sementara perilaku manusia banyak ditentukan oleh budaya dan pendidikan. Kebudayaan dalam arti luas meliputi berbagai aspek kehidupan manusia dan sekaligus memengaruhinya.

Menurut Dawis dan Soelaiman (1994: 143), sejak Taylor, seorang ilmuwan Inggris pada abad ke-19, kebudayaan diartikan sebagai suatu keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi-tradisi sosial, serta semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Effat al-Sharqawi (1981: 1) menegaskan bahwa pembangunan manusia berarti pembangunan kebudayaan. Menurut Ibnu Khaldun, kebudayaan tidak akan berkembang kecuali di perkotaan, dan kebudayaan adalah tujuan dari aktivitas kehidupan. Kebudayaan juga diartikan sebagai refleksi dalam seni, sastra, religi, dan moral (Effat al-Sharqawi, 1986).

Kebudayaan merupakan kebiasaan yang membentuk karakter seseorang. Karakter terbentuk karena kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain (Syamsul Kurniawan, 2013: 29).

Bercerita

Pengertian Cerita

Bercerita dapat digunakan sebagai metode pengajaran, terutama dalam pendidikan di lembaga PAUD atau prasekolah. Bercerita membentuk keterampilan guru dalam menggunakannya, memilih cerita yang akan disampaikan, serta alat bantu yang digunakan dalam bercerita. Selain itu, guru juga harus cermat mengevaluasi apakah tujuan dari kegiatan bercerita tercapai atau tidak (Anita Yus, 2011: 182).

Dalam menerapkan metode bercerita, guru harus menyiapkan beberapa hal penting, salah satunya adalah tema cerita dan manfaat yang dapat ditanamkan dalam diri anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami terlebih dahulu pengertian bercerita. Menurut Siti Asiah dan Heri Hidayat (2015: 73), bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan perbuatan, pengalaman, atau suatu kejadian yang benar-benar terjadi ataupun hanya rekaan belaka.

Masitoh (2005: 104) menyatakan bahwa "Bercerita dapat menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita, yang akan mengembangkan kemampuan moral dan

agama. Bercerita juga dapat melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan, serta mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan."

Mursid (2017: 33), mengutip dari Moelischatoen, juga menambahkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu cara memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita secara lisan.

Dunia anak penuh sukacita, sehingga kegiatan bercerita harus diupayakan dapat memberikan rasa gembira, lucu, dan menarik. Oleh karena itu, dalam bercerita, guru atau pendidik tidak hanya menggunakan intonasi suara yang datar, tetapi juga perlu mengolah suara dengan naik-turun, lembut, atau tinggi, serta menggunakan sarana yang mendukung penyampaian cerita. Dengan demikian, maksud cerita dapat tersampaikan dengan baik kepada anak, salah satunya melalui penggunaan media.

Kata "media" berasal dari bahasa Latin *medius*, yang secara harfiah berarti "tengah," "perantara," atau "pengantar." Dalam bahasa Arab, media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Mursyid, 2017: 40). Bercerita menggunakan wayang sebagai media tidak hanya menjadi sarana komunikasi interaktif, tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya dan memanfaatkan kearifan lokal.

Sebagai pendidik atau orang tua, penting untuk membangun fondasi dalam diri anak agar memahami kebudayaan yang ada di Indonesia. Ibarat sebuah bangunan, fondasi adalah penentu wujud akhir bangunan. Jika fondasinya lemah, mustahil bangunan bertingkat lima dapat berdiri kokoh di atasnya (Wahyudin, 2007: 6). Fondasi yang dibangun sejak usia dini dengan menanamkan nilai-nilai budaya akan menghasilkan generasi yang mencintai budaya lokal lebih dari budaya asing.

Wayang tidak hanya berfungsi sebagai media, tetapi juga dapat menjadi topik cerita untuk anak. Wayang merupakan bagian dari budaya Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan dengan baik. Tanpa budaya, masyarakat Indonesia akan kehilangan ciri khasnya. Dalam memilih cerita yang baik untuk anak, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Cerita harus menarik dan memikat perhatian guru.
- b. Cerita harus sesuai dengan kepribadian, gaya, dan bakat anak.
- c. Cerita harus disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan anak dalam memahami isi cerita.

Agar kegiatan bercerita dapat dilaksanakan secara efektif, kelompok peserta kegiatan sebaiknya dalam kelompok kecil. Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran pada anak memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

- a. Memberikan pengetahuan sosial, nilai-nilai kebudayaan, moral, dan keagamaan.
- b. Memberikan pengalaman belajar untuk melatih kemampuan mendengarkan.
- c. Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Mendukung pengembangan dimensi perasaan anak.

Nilai-nilai kebudayaan yang dapat ditanamkan kepada anak, sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, memiliki peran yang sangat penting. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan kemajuan dan perkembangan suatu negara. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan karakter anak, penting untuk mempertahankan kebudayaan yang mengandung kearifan lokal dan mampu menanamkan rasa cinta tanah air.

Syarat-syarat Bercerita

Siti Aisah dan Heri Hidayat (2015: 74) menyatakan bahwa terdapat beberapa syarat dalam bercerita, yaitu sebagai berikut:

- a. Cerita harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, lingkungan, tempat, dan keadaan sekitar anak.
- b. Isi cerita harus mengandung nilai pendidikan, seperti nilai moral dan tujuan pengembangan bahasa anak.
- c. Bahasa yang digunakan harus sederhana dan mudah dimengerti oleh anak-anak.
- d. Perlu memperhatikan daya tangkap anak yang dibedakan berdasarkan usia, yaitu:
 1. Usia 3-4 tahun: tahap kemampuan mendengarkan cerita adalah 7-10 menit;
 2. Usia 4-6 tahun: tahap kemampuan mendengarkan cerita adalah 10-20 menit;
 3. Usia 5-9 tahun: tahap kemampuan mendengarkan cerita adalah 20-25 menit;
 4. Usia 9-12 tahun: tahap kemampuan mendengarkan cerita adalah 25-45 menit.

Unsur-unsur Cerita

Nilai-nilai kebudayaan yang dapat ditanamkan kepada anak seperti yang telah disampaikan di atas. Anak usia dini regenerasi bangsa yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa, yang mana dalam melakukan itu tidak menghilangkan kebudayaan yang memiliki kearifan dan mampu menanamkan rasa cinta tanah air. 2. Syarat-syarat Bercerita. Siti Aisah & Heri Hidayat (2015:74) mengatakan bahwasanya Syarat-syarat cerita, antara lain sebagai berikut: a. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak-anak, tempat, dan keadaan. b. Isi cerita harus bermutu pendidikan, seperti nilai moral dan tujuan pengembangan bahasa anak. c. Bahasanya harus sederhana dan mudah dimengerti anak-anak. d. Memperhatikan daya kemampuan anak yang dibedakan berdasarkan usia, antara lain: 1) Usia 3-4 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 7-10 menit; 2) Usia 4-6 tahun, tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 10-20 menit; 3) Usia 5-9 tahun, tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 20-25 menit; 4) Usia 9-12 tahun, tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 25-45 menit; 3. Unsur-unsur cerita.

Berdasarkan definisi dan syarat-syarat tersebut, cerita mengandung unsur-unsur sebagai berikut;

- a. **Tutran** adalah upaya yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa, dan kejadian. **Karangan** adalah upaya yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dan lain-lain baik kisah nyata maupun rekaan.

- b. Lakon yang mewujudkan atau pertunjukan dalam gambar hidup sandiwara, wayang dan lain-lain.
- c. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita rekaan belaka.
- d. Tujuan Bercerita merupakan hal yang menyenangkan oleh sebab itu tentu harus di tentukan tujuan bercerita itu sendiri, yaitu:
 - Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya otak kanan, dalam pengertian membuat anak intuitif, berpikir holistik, imajinatif, dan kreatif untuk perkembangan kehidupannya.
 - Mengembangkan kemampuan dasar dalam berbahasa agar anak memahami tata kalimat, fonologi, arti kata, serta menggunakan komunikasi yang efektif dalam tahapan yang sederhana.

Simpulan

Membangun kebudayaan wayang sebagai media bercerita kepada anak usia dini, diharapkan nantinya generasi bangsa kita lebih mengenali, memahami, dan menghayati budaya dan kreatifitas sendiri. Semua itu penting artinya bagi pembentukan jati diri bangsa dan proses regenerasi bangsa. Selanjutnya dapat menanamkan nilai-nilai budaya dan kemampuan dalam bercerita. Pembelajaran menggunakan wayang, dapat berpengaruh pada keberanian, dan percaya diri anak sehingga lebih mudah dalam memahami pembelajaran dan dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupan salah satunya bercerita dengan teman sebaya dan orang tua.

Referensi

- Akhmad Muhaimin Azzet. 2013 *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anita, yus.2011 *Penilaian Perkembangan belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Antonius, Ratumakin. 2011 *Orang Flores Menanggap Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bungarampai. 1974 *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Jakarta: PT gramedia.
- E. Papalia, Diane, dkk. 2008 *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi kesembilan diterjemahkan oleh A.K.Anwar. Jakarta: Prenandra Group.
- Effat al-Sharqawi. 1981 *Filsafat kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Eko, Purwanto & Margareta Evi Yuliana.2016 *Penerapan Animasi Pertunjukan Wayang sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti dan Memperkenalkan Budaya Bangsa Kepada Anak Usia Dini*. Jurnal SAINSTECH Politeknik Indonusa Surakarta ISSN: 2355-5009 Vol. I.
- Hamruni. 1994 *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. yogyakarta: Bidang Akademik. 2008. ICMI. Dawis, Soelaiman, 1994 *Strategi kebudayaan dan pendidikan*.
- Masitoh, Heny Djoehaeri, Ocih Setiasih. 2005 *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Mulyono. 1977 *Wayang dan karakter manusia*. Jakarta PT Inti Idayu Press.
- Mursyid. 2017 *Pegembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santosa, Imam Budhi. Saripati 2011 *Ajaran Hidup Dahsyat dari Jagad Wayang*. Jogjakarta: Flashbook.
- Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal: 160
- Syamsul Kurniawan. 2013 *Pendidikan Karakter konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Wahyudin. 2007 *A to Z Anak Kreatif*. Jakarta: Gema Insani Press.

